

EKOTEOLOGI ISLAM: RESPON DAN SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA GLOBAL WARMING

Nahdha Ibtisam, Qusthoniyyah Nurul Mahmudah, Teti Mulyani, Ade Nailul Huda

¹Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

²Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

³Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Abstract

The news of Global warming is a serious challenge that threatens the sustainability of life on earth. This crisis requires not only technical solutions, but also ethical and spiritual approaches that can foster ecological awareness. This study aims to examine the Qur'anic contribution to the issue of Global warming through the ecotheological approach developed by Mujiyono Abdillah. The method used is qualitative with a library research approach and thematic analysis of Qur'anic verses related to nature and the environment. Abdillah's approach emphasizes the importance of reading the Qur'ān in an ecological way that places humans as caliphs responsible for the preservation of the earth. The results of the study show that the Qur'ān contains the principles of sustainability, balance (mīzān), prohibition of damage (fasād), and human responsibility for nature. This study is expected to enrich the discourse of thematic interpretation and encourage the development of Qur'anic ecotheology as a response to contemporary ecological challenges.

Keywords: *Global warming, Islamic Ecotheology, Mujiyono Abdillah, Environmental Ethics*

Abstrak

Berita *Global warming* merupakan tantangan serius yang mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Krisis ini tidak hanya memerlukan solusi teknis, tetapi juga pendekatan etis dan spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Al-Qur'an terhadap isu *Global warming* melalui pendekatan ekoteologi yang dikembangkan oleh Mujiyono Abdillah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Pendekatan Abdillah menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas pelestarian bumi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming* prinsip keberlanjutan, keseimbangan (*mīzān*), larangan kerusakan (*fasād*), dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tafsir tematik dan mendorong pengembangan ekoteologi Qur'ani sebagai respons terhadap tantangan ekologis kontemporer.

Kata Kunci: Pemanasan Global, Ekoteologi Islam, Mujiyono Abdillah, Etika Lingkungan.

Copyright (c) 2025 Nahdha Ibtisam, Qusthoniayah Nurul Mahmudah, Teti Mulyani, Ade Nailul Huda

✉ Corresponding author : Nahdha Ibtisam

Email Address : nahdhaibtisam16@gmail.com qusthoniyahnmnia@gmail.com

tetimulyani8649@gmail.com, adenailulhuda@iiq.ac.id

PENDAHULUAN

Pemanasan global (*Global warming*) merupakan isu global, hal ini dirasakan hampir seluruh warga bumi merasakan dampak yang ditimbulkannya. Pemanasan global (*Global warming*) merupakan proses diserapnya panas matahari oleh lapisan atmosfer bumi yang sangat tipis, untuk kemudian dipantulkan kembali ke luar angkasa dalam bentuk sinar infra merah. Terjebaknya radiasi sinar infra merah ke dalam atmosfer bumi yang tipis tersebut menjadikan atmosfer semakin panas. Meningkatnya pemanasan global (*Global warming*) sangat memprihatinkan masa depan bumi. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, akibatnya bisa sangat fatal: lapisan es di kutub akan mencair dan permukaan air laut akan naik. Gelombang panas pun akan mengacaukan iklim dan menimbulkan badai dahsyat serta akan memporakporandakan bangunan di berbagai kota.¹

Menurut kepala BMKG, Dwikorita pada 26 Agustus 2021 kenaikan suhu udara di Indonesia dinilai sudah membuat iklim di Indonesia tidak baik sehingga menyebabkan suhu udara menjadi tinggi, cuaca ekstrem intensitasnya semakin meningkat, durasi yang semakin panjang dan frekuensinya semakin sering. Jika tidak disertai mitigasi yang tepat, menurutnya pada tahun 2100 kenaikan suhu udara di Indonesia akan mencapai 3 °C. Meski secara umum rata-rata suhu udara permukaan Indonesia lebih rendah dari rata-rata global, tetapi

¹ Nik Haryanti dkk, *Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol 9, No. 2, Juni 2022, h. 169

jika dilihat secara spesifik per kota maka beberapa kota di Indonesia justru memiliki suhu lebih tinggi ketimbang rata-rata dunia. Kenaikan konsentrasi CO₂ dunia sejak tahun 2000 sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan kenaikan selama 800.000 tahun dimana kenaikan CO₂ sebanding dengan kenaikan jumlah suhu sehingga pada 12 Desember 2015 ditandatangani *Paris Agreement* oleh 197 negara untuk menahan kenaikan suhu dunia dibawah 2°C, jika memungkinkan 1,5°C, dibandingkan angka sebelum masa revolusi industri.²

Tafsir ekologi merupakan tafsir varian baru, sehingga kemunculan tafsir ini sangat diperlukan seiring banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang memberikan dampak pada kehidupan manusia yang tidak harmonis dengan alam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi tentang masalah ibadah dan akhirat saja, namun di dalamnya banyak berisi petunjuk dari Allah tentang kehidupan dunia. Oleh karena itu ayat-ayat inilah yang menjadi pokok penafsiran para mufassir kontemporer dalam sebuah usaha untuk memberikan andil atau sumbangan pemikiran dalam usaha untuk mengatasi problem lingkungan dengan berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Jadi, peran Al-Qur'an sangat penting pada permasalahan lingkungan sebagaimana yang sering kita dengar "*Al-Qur'an sholihun li kulli zamanin wa makanin*", dan juga sebagai "*hudan li al-nas*". Maka ini merupakan sebuah tantangan bagi umat Islam secara umum dan para pengkaji Al-Qur'an khususnya untuk membuktikan hal tersebut terkait masalah lingkungan yang dihadapi oleh penghuni bumi.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yaitu pustaka. Adapun datanya dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder, seperti buku, jurnal, website serta literatur lainnya yang

² Nik Haryanti dkk, *Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol 9, No. 2, Juni 2022, h. 173

³ Amaruddin & Ridhoulm Wahidi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi*, Jurnal Syahadah, Vol. X, No. 1, April 2022, h. 40

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming* berkesinambungan. Penelitian ini ditulis secara diskriptif analisis untuk memperoleh pemahaman mengenai *Global warming* dengan menggunakan pendekatan ekologi dari Mujiyono Abdillah.

Dalam konteks pemikiran Mujiyono Abdillah, tafsir ekologi digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan konsep eko-teologi terhadap tanggapan atas persoalan lingkungan. Maka pendekatan interdisipliner menjadi bagian dalam tafsir ekologi, yaitu dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui pendekatan ini, Abdillah berupaya mendekonstruksi tafsir antroposentrisme yang dominan, yang memandang alam semesta hanya untuk kepentingan manusia. Ia mengusulkan tafsir yang lebih inklusif dan ekoteosentris, di mana manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam yang harus menjaga keseimbangan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanasan Global

Pemanasan global (*Global warming*) menjadi salah satu isu lingkungan utama yang dihadapi dunia saat ini. Pemanasan global berhubungan dengan proses meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi. Peningkatan suhu permukaan bumi ini dihasilkan oleh adanya radiasi sinar matahari menuju ke atmosfer bumi, kemudian sebagian sinar ini berubah menjadi energi panas dalam bentuk sinar infra merah diserap oleh udara dan permukaan bumi.⁴ Adapun Penyebab pemanasan global di antaranya:

1. Efek rumah kaca

Efek rumah kaca (*greenhouse*) yang digunakan dalam budidaya terutama dinegara yang mengalami musim salju atau tanaman dalam bidang biologi dan pertanian, energi matahari (panas) yang masuk melalui atap kaca sebagian dipantulkan keluar atmosfer dan sebagian

⁴ Ramli Utina, *Pemanasan Global: Dampak Dan Upaya Meminimalisasinya*, jurnal: Literasi sains, Desember 2024, h. 2

lainnya terperangkap di dalam greenhouse sehingga menaikkan suhu di dalamnya. Contoh lain ketika kita berada dalam mobil dengan kaca tertutup yang sedang parkir di bawah terik matahari. Panas yang masuk melalui kaca mobil, sebagian dipantulkan kembali ke luar melalui kaca tetapi sebagian lainnya terperangkap di dalam ruang mobil. Akibatnya suhu di dalam ruang lebih tinggi (panas) daripada di luarnya. Sebenarnya efek rumah kaca sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup di bumi, karena tanpa efek rumah kaca planet bumi akan menjadi sangat dingin dengan kisaran suhu -18°C , sehingga seluruh permukaan bumi akan tertutup lapisan es. Dengan temperatur rata-rata 15°C , bumi sebenarnya telah lebih panas 33°C dengan efek rumah kaca. Akan tetapi ketika gas-gas tersebut telah berlebih di atmosfer, maka yang terjadi adalah sebaliknya sehingga mengakibatkan pemanasan global.⁵

2. Efek Balik

Penyebab pemanasan global juga dipengaruhi oleh berbagai proses efek balik yang dihasilkannya, seperti pada penguapan air. Peristiwa efek balik ini dapat meningkatkan kandungan air absolut di udara, namun kelembaban relatif udara hampir konstan atau bahkan agak menurun karena udara menjadi menghangat. Karena usia CO_2 yang panjang di atmosfer maka efek balik ini secara perlahan dapat dibalikkan. Selain itu, radiasi infra merah akan dipantulkan kembali ke bumi oleh awan, sehingga akan meningkatkan efek pemanasan.

3. Variasi Matahari

Suatu hipotesis menyatakan variasi dari Matahari diperkuat oleh umpan balik dari awan, dapat memberi kontribusi dalam pemanasan saat ini. Perbedaan antara mekanisme ini dengan pemanasan akibat efek rumah kaca adalah meningkatnya aktivitas matahari akan

⁵ Ramli Utina, *Pemanasan Global: Dampak Dan Upaya Meminimalisasinya*, jurnal: Literasi sains, Desember 2024, h. 2

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming* memanaskan stratosfer, sebaliknya efek rumah kaca akan mendinginkan stratosfer. Pendinginan stratosfer telah diamati sejak tahun 1960, tidak akan terjadi bila aktivitas matahari menjadi kontributor utama pemanasan. Penipisan lapisan ozon juga dapat memberikan efek pendinginan dan penipisan itu terjadi mulai akhir tahun 1970-an. Peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Suhu permukaan global akan meningkat 1.1 hingga 6.4 °C antara tahun 1990 dan 2100.⁶

Lebih jelasnya prosesnya terjadinya pemanasan global ini adalah sebagai berikut: Energi yang masuk ke bumi mengalami serangkaian proses, 25% energi dipantulkan oleh awan atau partikel lain ke atmosfer, 25% diadsorpsi oleh awan, 45% diadsorpsi oleh permukaan bumi, 5% lagi dipantulkan kembali oleh permukaan bumi, Energi yang diadsorpsi oleh awan dan permukaan bumi (25%+45% = 70%) dipantulkan kembali dalam bentuk radiasi infra merah atau gelombang panas matahari tetapi sebagian besar infra merah yang dipancarkan bumi tertahan oleh awan dan gas CO₂ dan gas lainnya dikembalikan ke permukaan bumi.⁷

Selain itu, dari pemanasan global ini banyak menyebabkan dampak yang begitu merugikan bagi manusia. Dengan menggunakan model komputer dari temperatur dan sirkulasi atmosfer untuk mempelajari pemanasan global, para ilmuwan saat ini telah mendapatkan beberapa prakiraan mengenai dampak pemanasan global. Dampak tersebut antara lain: Pengaruh Cuaca, kenaikan Permukaan Laut, pengaruh Terhadap Kesehatan Manusia (Penyakit

⁶ Ramli Utina, *Pemanasan Global: Dampak Dan Upaya Meminimalisasinya*, jurnal: Literasi sains, Desember 2024, h. 5-6

⁷ Vivi Triana, "Pemanasan Global," Jurnal: Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang, 2008. h. 160

Menular dan Kematian, Peningkatan Intensitas Terjadinya Badai, Menurunnya Produksi Pertanian Akibat Gagal Panen, Makhluk Hidup Terancam Kepunahan, Menurunnya ekonomi.⁸

B. Biografi dan Karakteristik Penafsiran Mujiyono Abdillah

1. Biografi

Mujiyono Abdillah dikenal sebagai Mujiyono, adalah seorang akademisi dan aktivis lingkungan yang lahir di Temanggung pada tanggal 15 Februari 1959. Pendidikan Mujiyono dimulai di madrasah Ibtida'iyah pada tahun 1970 kemudian tahun 1976 ia lulus PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri), setelah itu beliau melanjutkan sarjana strata-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 1983 dan studi pascasarjananya di IAIN ar-Raniri di Banda Aceh pada tahun 1993. Mujiyono juga menempuh pendidikan ke tingkat doktoral di IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan lulus pada tahun 2000. Mujiyono telah menghasilkan berbagai karya terutama dalam bidangnya yang berkaitan dengan permasalahan Islam dan Lingkungan hidup, antara lain: konseptualisasi fikih lingkungan terbit tahun 1955, Makalah seminar dengan judul antisipasi banjir: Perspektif Spiritual Religius Islam disajikan pada 1996, Makalah seminar mengenai "*Pengaruh Lingkungan Terhadap Konseptualisasi Ajaran Agama*" disampaikan tahun 2000, Makalah seminar berjudul "*Fikih Pemanasan Global*" tahun 2000 dan Buku berjudul Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an diterbitkan pada tahun 2001 merupakan sumber utama yang menjadi rujukan serta kontribusi ilmiahnya juga pada jurnal-jurnal akademik lainnya.⁹

⁸ Nik Haryanti dkk, *Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol 9, No. 2, Juni 2022, h. 171-172-175

⁹ Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an*" Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi; UIN Raden Mas Said Surakarta (2023), h. 28-29.

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming*
Begitu banyak kontribusi beliau dalam tafsir ekologi dengan mengembangkan pemikiran *eco-theologis* Islam yang bersumber dari Al-Qur'an antara lain:

1. Mengembangkan metode tafsir tematik dengan fokus pada ekologi.
2. Menggagas tafsir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar etika lingkungan.
3. Menawarkan perspektif Qur'ani tentang keseimbangan dan keberlanjutan alam.

2. Karakteristik Penafsiran

Karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah. Mujiyono menerapkan metode *maudhu'i* (tematik) dalam penafsiran dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki nuansa ekologis. Dalam konteks penafsiran Mujiyono, metode *maudhu'i* secara praktis melibatkan upaya eksplorasi pembahasan melalui pendekatan interdisipliner, termasuk bahasa, sains, antropologi, dan sosiologi. Pendekatan ini diikuti oleh kontekstualisasi penafsiran yang berorientasi pada spirit al-Qur'an, bukan hanya makna literalnya.¹⁰

Adapun dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Mujiyono cenderung pada pembahasan tentang pelestarian lingkungannya dalam perspektif Al-Qur'an. Hal ini karena menurutnya kesadaran dan perilaku upaya pelestarian di kalangan umat Islam perlu ditingkatkan. Begitu juga dengan kerusakan lingkungan yang banyak disebabkan oleh ulah manusia sehingga perlu diminimalisir.¹¹

Dalam hal sumber penafsiran, Mujiyono cenderung lebih mengandalkan 'aqli dalam istilah lain dinyatakan dengan *bil-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad mufasir

¹⁰ Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an*" Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi; UIN Raden Mas Said Surakarta (2023), h. 74.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan* (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah terhadap Ayat-Ayat Lingkungan), Qof: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir vol. 4 no. 1, IAIN Tulungagung: 2020, h.11

melalui pemahaman yang mendalam dan memfokuskan pada penjelasan makna lafaz-lafaz al-Qur'an. Penafsiran terhadap suatu lafaz dengan sumber 'aqli, bergantung pada pengetahuan mufasir mengenai kaidah bahasa Arab, *nasikh mansukh*, *asbabun nuzul*, dan seperangkat ilmu lain yang terkait sebagai sumber utama penafsiran.¹² Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Q.S. Al-Furqan ayat 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

"Maha memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang di langit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya."

Dalam menafsirkan lafaz *Al-Sama'* beserta derivasinya ia memaknai sebagai alam jagad raya yang mana makna tersebut lebih luas dibandingkan mufassir lain dalam memaknai lafaz tersebut. Hal itu meliputi ruang udara (*biosphere*), ruang angkasa (*litosphere*), dan ruang jagad raya (*stratosphere*). Akan tetapi penafsiran tersebut tidak dimaksudkan untuk mendistorsi makna dari *Al-Sama'* itu sendiri, akan tetapi untuk memperluas cakupan dari langit itu. Perkembangan makna adalah sebuah keniscayaan, namun munculnya makna yang baru tidak akan mengganti yang asli, perannya hanya sebagai penguat saja.¹³

Selanjutnya yang menjadi ciri khas dalam penafsiran Mujiyono mengarah pada ekologi seperti dalam penafsiran Q.S. Ar-Ra'd ayat 2 sebagai berikut.

... وَسَحَرَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ...

"...serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat)..."

¹² Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an" Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi H. 74

¹³ Ahmad Zainal Abidin, Ahmad Zainal Abidin, Tafsir Ekologis dan Problematika Iingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah terhadap Ayat-Ayat Lingkungan), h.12

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming*
Mujiyono mengartikan dengan "*Allah mengendalikan matahari dan rembulan. Semua planet terbatas peran fungsionalnya*". Dengan demikian dalam penafsirannya ayat ini memberikan pesan ekologi tentang keterbatasan energi. Umumnya para ulama memaknai *ajalin musamman* sebagai 'waktu yang telah ditentukan'. Namun dengan corak ekologinya Mujiyono memaknai lafaz tersebut dengan 'terbatasnya peran fungsional matahari dan bulan' yang selaras dengan penemuan modern bahwa energi matahari sebagai sumber daya terbesar di alam semesta memiliki keterbatasan dan akan berada pada sebuah siklus di mana ia berhenti suatu hari nanti.¹⁴

C. Penafsiran Mujiyono terhadap Ayat Teologi Pemanasan Global

Pemanasan global adalah fenomena ekologis kontemporer. Oleh karena itu, teolog Islam baik klasik maupun modern belum merumuskan konsep teologisnya secara lugas. Kalaupun ada, khazanah teologi cuaca dalam pemikiran Islam, masih terbatas pada teologi musim, yakni teologi musim panas dan musim dingin. Sedangkan, fakta di lapangan menunjukkan bahaya dari pemanasan global terbilang cukup serius dan berpeluang mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain. Maka dari itu, perlu adanya tindakan antisipatif terhadap bahaya pemanasan global. Berbagai pihak telah menawarkan beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam menyikapi pemanasan global. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan eko-teologi Islam. Pemanasan global, di sisi lain, mengacu pada peningkatan suhu rata-rata Bumi akibat aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Menurut Mujiyono, konsep teologi pemanasan global mengandung keyakinan mengenai esensi keimanan individu dalam

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, Ahmad Zainal Abidin, Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah terhadap Ayat-Ayat Lingkungan), h. 14

konteks isu pemanasan global, yaitu meyakini bahwa: Bumi adalah sebagai salah satu penciptaan Allah yang dijadikan tempat hidup yang ideal bagi manusia dan berbagai makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, bumi dan segala isinya dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.¹⁵

Dalam QS. Al-A'raf: 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"Bumi Kami ciptakan sebagai tempat hidup dan fasilitas bagimu hingga kini"

Dalam QS. Al-A'raf ayat: 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآيَةَ اللَّهُ لَا تَعْتَوَىٰ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Ingatlah, ketika Aku (Allah) jadikan dirimu sebagai penguasa sesudah kaum Ad dan menjadikan bumi sebagai tempat hidup bagimu. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan".

Melihat ayat diatas, kalimat ini menyampaikan pemahaman bahwa bumi menjadi lingkungan yang ideal bagi kelangsungan hidup makhluk hidup karena suhu alami bumi yang hangat, nyaman, dan bersahabat. Jika suhu bumi naik atau turun secara drastis, itu dapat mengganggu keseimbangan dan mengancam kelangsungan hidup. Beragam aktivitas manusia disertai dengan keserakahannya telah merusak banyak tatanan keseimbangan bumi, salah satunya yaitu pemanasan global.¹⁶

¹⁵ Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku *"Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an"* Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi,; UIN Raden Mas Said Surakarta, (2023), h. 56.

¹⁶ Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku *"Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an"* Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi,; UIN Raden Mas Said Surakarta, (2023), h. 57.

Meskipun belum ada penjelasan yang jelas dalam al-Qur'an mengenai rumusan pijakan teologi pemanasan global, namun masih terdapat peluang untuk mengembangkan teologi pemanasan global melalui ayat-ayat yang terkait dengan peristiwa hari kiamat. Penipisan lapisan ozon adalah permasalahan global yang harus diperhatikan secara serius. Lapisan ozon terletak di stratosfer, lapisan atmosfer yang berada di atas troposfer. Al-Qur'an mencantumkan tentang penipisan lapisan ozon dalam beberapa ayat QS. al-Qamar: 11, QS. ar-Rahman: 37, QS. al-Haqqah: 16, QS. al-Ma'arij: 8, QS. Al-Mursalat: 9, QS. an-Naba': 19, QS. at-Takwir: 1. Dalam konteks penafsiran penipisan lapisan ozon sebagai pertanda hari kiamat dapat memberikan pemahaman yang relevan. Dalam penafsiran ini, langit diidentifikasi sebagai lapisan pelindung bumi dari radiasi sinar ultraviolet, yang dapat diasosiasikan dengan lapisan ozon. Fenomena ini memiliki berbagai akibat yang signifikan bagi lingkungan, ekosistem, dan manusia.¹⁷

D. Respon dan Solusi Al-Qur'an dalam Menjawab Tantangan Pemanasan Global

Al-Qur'an menyebutkan pemanasan global sebagai sebuah *Fasād* (Kerusakan) yang merupakan akibat dari ulah manusia. Hal tersebut merujuk pada salah satu Ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan oleh Mujiyono Abdillah dalam membahas kerusakan lingkungan adalah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rūm [30]: 41)

¹⁷ Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku *"Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an"* Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi.; UIN Raden Mas Said Surakarta, (2023), h. 58-59.

Ayat ini menurut Abdillah mengandung kritik ekologis yang sangat kuat. Kerusakan yang terjadi bukan semata karena faktor alamiah, tetapi lebih banyak karena tindakan eksploitatif manusia. Dalam konteks pemanasan global, ayat ini dipahami sebagai bentuk peringatan bahwa akumulasi aktivitas manusia yang merusak seperti deforestasi, emisi gas rumah kaca, dan industrialisasi yang tidak terkendali adalah bentuk dari *fasād*, yaitu pelanggaran terhadap keseimbangan ekologis yang telah ditetapkan Allah (*mīzān*). "Kerusakan ekologis terjadi ketika manusia gagal menjalankan perannya sebagai khalifah secara bertanggung jawab, dan malah menjadi pelaku utama degradasi lingkungan."¹⁸

Adapun menjawab tantangan pemanasan global, dalam Al-Qur'an telah disebutkan sebagai berikut.

1) Menjalankan Konsep Manusia sebagai *Khalifah* dan Tanggung Jawab Ekologis

Konsep *khalifah* dalam Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Ayat yang menjadi rujukan utama adalah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Bagi Abdillah, istilah *khalifah* bukan hanya berarti penguasa atau pemimpin, tetapi lebih sebagai penjaga (*guardian*) dan pemelihara (*custodian*) bumi. Dalam kerangka ini, pemanasan global dilihat sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhilafahan. Tindakan-tindakan yang merusak keseimbangan alam adalah bukti kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab spiritualnya terhadap

¹⁸ Muljiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming* bumi. *"Kekhalifahan bukan legitimasi untuk mengeksploitasi alam, melainkan mandat untuk merawatnya dalam kesadaran tauhid yang holistik."*¹⁹

Contoh tindakan yang harus dilakukan yaitu Penanaman pohon dan pemeliharaan hutan sebagai manifestasi dalam pemeliharaan ekologis, menurut Mujiyono konsep Khalifah yaitu peranan manusia sebagai pemelihara bukan sebagai eksploitor. *"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung..."* (QS. Al-Ra'd [13]: 4)²⁰

2) Menjaga Keberlangsungan Konsep *Mīzān* (Keseimbangan) dan Harmonisasi Ekologis

Hal ini sejalan dengan salah satu ayat penting dalam ekoteologi Qur'ani yang dikaji Abdillah sebagai berikut.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan mīzān (timbangan keseimbangan). Supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu." (QS. Ar-Rahmān [55]: 7–8)

Ayat ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang. Pemanasan global merupakan bentuk ketidakseimbangan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum-hukum ekologis yang telah Allah tetapkan. Abdillah menekankan bahwa menjaga *mīzān* berarti menjaga keberlanjutan dan harmoni ekosistem.

Contoh tindakan yang harus dilakukan yaitu Mengurangi Emisi Karbon (CO₂) seperti mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pribadi; beralih ke transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki. Menggunakan energi terbarukan (solar panel, listrik ramah lingkungan). Menurut Mujiyono Abdillah, aktivitas yang

¹⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*hlm. 123

²⁰ Mujiyono Abdillah, *'Agama ramah lingkungan: perspektif al-Quran'*, Paramadina 2001, h. 164

menimbulkan kerusakan atmosfer (seperti emisi karbon) adalah bentuk nyata *fasād* yang melanggar keseimbangan (*mīzān*) dan tanggung jawab sebagai khalifa. “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka...” (QS. Ar-Rūm [30]: 41²¹)

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa dalam merespon fenomena *Global warming*, Al-Qur'an telah memberikan perintah secara langsung kepada manusia dan memberikan tanggung jawab khusus terhadap setiap manusia sebagai khalifah di bumi. Adapun tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan beberapa Langkah sebagai berikut.

1. Internalisasi Tauhid

Faktor lingkungan hidup yang sangat kompleks dan universal, maka internalisasi nilai-nilai tauhid yang juga bersifat multidimensi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dijadikan sebagai landasan pijakan dalam upaya mengatasi dan penyelamatan lingkungan dari kepunahan, akibat ulah segelintir manusia tak bermoral. Manusia harus kembali pada akar spiritualitasnya, yaitu tauhid. Karena hanya dengan pendekatan tauhid inilah pemanasan global bisa diatasi, termasuk penghentian terjadinya pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup. Ini menjadi nilai penting untuk kembali kepada keimanan dan ketakwaan sebagai manifestasi tauhid yang merupakan fundamen utama solusi atas berbagai kerusakan lingkungan yang akibat hawa nafsu yang tak terkendali. Hanya orang-orang yang teguh ketauhidannya yang dapat mencegah tindakan-tindakan merusak yang menyebabkan kerusakan lingkungan, karena orang-orang yang bertauhid mereka amat sangat menyadari dan memahami hukum lingkungan hidup. Firman Allah SWT

²¹ Mujiyono Abdillah, 'Agama ramah lingkungan: perspektif al-Quran', Paramadina 2001, h. 164-165

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Seandainya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah berkahan dari langit dan bumi akan turun, akan tetapi mereka mendustakan, maka Allah siksa mereka".

(QS. al-A'raf [7]: 96)²²

2. Sadar akan lingkungan Hidup

Kesadaran terhadap lingkungan alam bahwa kehidupan manusia sangat bergantung padanya. Jika alam rusak maka manusia akan merasakan akibatnya. Sadar lingkungan berarti juga sadar akan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kesadaran (*awareness*) mengandung pengertian mengetahui norma-norma hukum atau bersikap atas nama hukum yang seharusnya, berdasarkan persepsi atau informasi valid dan faktual, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya bersikap. Kesadaran lingkungan bagi masyarakat akan ditunjukkan dengan adanya respons dan sikap serta pemikiran positif terhadap lingkungan hidup yang terekspresikan dalam bentuk persepsi, emosi dan pemikiran, sehingga mampu memahami dan memikirkan sesuatu dengan komprehensif dan berkesinambungan. Secara esensial, hakikat kesadaran lingkungan dapat dipahami sebagai suatu prasyarat untuk mengembangkan pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup sesuai dengan keberadaannya itu.²³

3. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Akhlak

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna. Ia diberi kelengkapan berupa akal pikiran, hati dan perasaan serta kelengkapan fisik biologi supaya dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pengelola, pemelihara konservasi lingkungan alam dengan adil, tawassuth dan berakhlak sebagaimana diajarkan Al-Qur'an yang bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah seperti disebutkan di dalam surat al-Baqarah ayat 30

²² L. Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an", AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, vol. 4, No. 2 (2021), h. 129

²³ L. Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an", AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, vol. 4, No. 2 (2021), h. 130

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Allah Ta'ala memaklumkan kepada para Malaikat bahwa Dia hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Respons malaikat: "mengapa Engkau menjadikan (khalifah) yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah di bumi ini. Padahal kami senantiasa mensucikan dan memuji Engkau?" Tuhan menjawab: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [1]: 30)

Hubungan antara manusia, alam, dan Allah Ta'ala sebagai pencipta tidak dapat dipisahkan dari khalifah sebagai manadaris Allah dalam menjalankan pemeliharaan, pengelolaan dan pengawasan sumber daya alam bagi kesejahteraan setiap makhluk agar mencapai kesempurnaan sesuai tujuan perundang-undangan Allah. Tujuan dari aturan hukum Allah adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus menghindari kerusakan (*mafsadah*), baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

PENUTUP

Pemanasan global merupakan bentuk *fasād* (kerusakan) akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan melanggar prinsip keseimbangan (*mīzān*) yang telah ditetapkan Allah. Manusia telah gagal menjalankan fungsi kekhalifahannya, yaitu sebagai penjaga dan pemelihara bumi, bukan sebagai eksploitor. Al-Qur'an memberikan respon dan solusi konkret terhadap krisis lingkungan melalui tiga pendekatan utama: *pertama*, menjalankan peran sebagai *khalīfah*, yaitu bertanggung jawab menjaga dan merawat bumi sebagai amanah spiritual. *Kedua*, Menjaga *mīzān* (keseimbangan) sebagai prinsip dasar dari tatanan ekologis semesta. *Ketiga*, Membangun kesadaran ekologis berbasis tauhid, akhlak, dan hukum lingkungan. Teologi pemanasan global menurut Mujiyono Abdillah bukan hanya persoalan etika atau hukum, melainkan bagian

²⁴ L. Sholehuddin, "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an", AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, vol. 4, No. 2 (2021), h. 131

Ekoteologi Islam: Respon Dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena *Global Warming* dari iman, tanggung jawab spiritual, dan penghambaan kepada Allah. Solusi yang ditawarkan mencakup internalisasi nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan, peningkatan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman, serta pengelolaan lingkungan secara etis berdasarkan akhlak Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainal Abidin, Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah terhadap Ayat-Ayat Lingkungan), Qof: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir vol. 4 no. 1, IAIN Tulungagung: 2020
- Sholehuddin, L. Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an, AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 4, No. 2 2021
- Vivi Triana, Pemanasan Global, Jurnal: Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang, 2008.
- Nik Haryanti dkk, Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam, Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol 9, No. 2, Juni 2022.
- Amaruddin & Ridhoulm Wahidi, Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi, Jurnal Syahadah, Vol. X, No. 1, April 2022
- Ramli Utina, Pemanasan Global: Dampak Dan Upaya Meminimalisasinya, jurnal: Literasi sains, Desember 2024
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Farkhan Dwi Ramadhani, Analisis Buku Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Karya Mujiyono Abdillah, Skripsi, 2023